

ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF SAYYID USMAN (1238-1332 H/1822-1914 M)

Radinal Mukhtar Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan

E-Mail: radinalmukhtarhrp@gmail.com

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1624>



This article is distributed under the terms of
the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

The discussion on teacher ethics has been the subject of discussion among Muslim scholars and scholars and has generated many insights including the views of the great scholars Sayyid Usman. He is a Muslim scholar who has done extensive research in Islamic Education. This paper attempts to address Sayyid Usman's perspective on teacher ethics. It is in his view that, personally, the teacher should be sincere, wara', zuhud, tawadhu', not 'say, no takabur, not riyâ', and not malicious. A teacher must master the material he teaches, know the requirements of knowledge, and even know where to find the knowledge he has, and practice it. So that a teacher can teach the knowledge he has to the learners with the aim of not only being good in the eyes of the religion, but also good in the customs of his country. As a result, efforts to improve the quality of a teacher need to be constantly developed. Therefore, the rules of the Indonesian Teacher Ethics Code should be of concern for the creation of the best generation of the nation's successor.

Keyword: Sayyid Usman, Teacher Ethics, Teacher Ethic Code

Abstrak

Diskursus mengenai etika guru telah menjadi perbincangan di kalangan ilmuwan dan sarjana Muslim dan menghasilkan banyak pandangan diantaranya pandangan ulama besar Sayyid Usman. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim yang banyak melakukan kajian dalam bidang Pendidikan Islam. Tulisan ini mencoba mengulas perspektif Sayyid Usman mengenai etika guru. Dalam sudut pandangnya bahwa, secara peribadi, guru hendaknya bersikap ikhlas, wara', zuhud, tawadhu', tidak 'ujub, tidak takabbur, tidak riyâ', dan tidak hasad. Seorang guru harus menguasai betul materi yang diajarkannya, mengetahui syarat keilmuan, bahkan harus tahu darimana memperoleh ilmu yang dimiliki, serta mengamalkan ilmu tersebut. Sehingga kemudian seorang guru dapat mengajarkan ilmu-ilmu yang ia miliki kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka tidak hanya baik di mata di mata agama, tetapi juga baik dimata adat kebiasaan di negerinya. Berangkat dari hal tersebut, berbagai upaya dalam menyempurnakan kualitas seorang guru perlu senantiasa

dikembangkan. Oleh karena itu, aturan Kode Etik Guru Indonesia harus menjadi perhatian demi terwujudnya suatu generasi terbaik penerus bangsa.

Kata kunci: Sayyid Usman, Etika Guru, Kode Etik Guru Indonesia

A. PENDAHULUAN

Diskursus mengenai etika guru telah lama menjadi perbincangan di kalangan ilmuwan dan sarjana Muslim. Di antaranya terjadi dalam *First World Conference on Muslim Education*, Mekkah, 1397 H/1977 M, ketika ilmuwan dan sarjana Muslim yang dimaksud merasa ada krisis¹ yang bersumber pada persoalan etika (*the loss of Adab*).² Persoalan ini, dalam pandangan Al-Attas akan senantiasa terjadi selama cara memandang (*worldview*) terhadapnya terus-menerus keliru.³ Di antara kekeliruan yang dimaksud, dalam penafsiran Wan Daud sebagai orang terdekat Al-Attas adalah karena penekanan pendidikan tidak dimulai dari aspek yang paling tinggi (Universitas).⁴ Padahal, penekanan seperti itu adalah interpretasi yang paling tepat terhadap hikmah ilâhiah (*devine wisdom*) yang dicontohkan Nabi, yaitu dengan menjadikan orang dewasa sebagai target utama pendidikan Islam.⁵ Kerangka berpikirnya adalah ketika krisis yang terjadi bersumber pada etika, maka solusinya adalah mengurai terlebih dahulu etika yang harus ada dalam tubuh aspek tertinggi yaitu pendidik, karena ia yang akan menjadi contoh-teladan bagi setiap peserta didiknya.

Kerangka berpikir seperti itu yang kiranya juga menjadikan banyak penelitian akademik mendiskusikan pemikiran tokoh mengenai etika pendidik seperti yang dilakukan terhadap Ibn Jamâ'ah⁶, al-Ghazâlî⁷, al-Zarnûji⁸, atau al-

¹ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, "Krisis Pendidikan Islam, terj," *Bandung: Risalah*, 1986, 1-7.

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2014).

³ Al-Attas.

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: International Inst. of Islamic Thought and Civilization, 1998).

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan," *Kuala Lumpur: Casis-Hakim*, 2017, 47.

⁶ Hasan Asari, "Etika akademis dalam Islam," *Yogyakarta: Tiara Wacana*, 2008.

⁷ Hasan Asari, "The Educational Thought of Al-Ghazali: Theory and Practice.," 1994.

⁸ Hanik Yuni Alfiah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 201-21.

Nawâwî⁹, untuk lingkup global, atau Hasyim Asy'ari¹⁰, dan Hasan Maksum al-Deli¹¹ untuk lingkup Nusantara. Penulis juga telah melakukan itu terhadap tokoh yang dibahas di tulisan ini pada tulisan lain berjudul *Narasi Pendidikan dari Tanah Betawi: Pemikiran Sayyid Usman tentang Etika Akademik*.¹² Bedanya, tulisan lain tersebut hanya menelusuri satu karyanya berjudul *Adâb al-Insân* sedangkan tulisan ini menyertakan karya-karya yang lain sehingga diharapkan mampu melahirkan gagasan pemikiran yang lebih luas. Di samping itu, dalam tulisan sebelumnya, yang dibahas adalah etika akademik secara menyeluruh, sedangkan untuk tulisan ini dititikfokuskan hanya etika guru sehingga diharapkan mampu meninjau pemikiran mengenainya dengan lebih mendalam.

Untuk itu, kategori uraian yang hendak ditampilkan adalah jawaban dari pertanyaan tentang peran Sayyid Usman dalam dunia pendidikan, untuk kemudian diuraikan pandangannya mengenai guru sebagai pengantar pembahasan inti yaitu tiga bagan etika guru, yaitu etika pribadinya, etikanya terhadap ilmu, dan terhadap peserta didik. Di bagian akhir, disertakan pula, elaborasi mengenai relevansi pemikirannya terhadap Kode Etik Guru Indonesia. Dengan menggunakan penelaahan pustaka (*library research*) yaitu karya-karya yang ditulis Sayyid Usman, kajian ini diharapkan mampu mengisi daftar penelitian bercorak sejarah sosial sehingga dapat dipahami secara lebih detail dan kompleks.¹³

B. SAYYID USMAN DAN DUNIA PENDIDIKAN

⁹ Salminawati Salminawati, "Etika Pendidik dalam Perspektif Imam Al-Nawawî," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016): 288–307.

¹⁰ Mahrus As' ad, "Pembaruan Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari," *TSAQAFAH* 8, no. 1 (2012): 105–34.

¹¹ Ja'far Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2015): 269–93.

¹² Radinal Mukhtar Harahap, "Narasi Pendidikan dari Tanah Betawi: Pemikiran Sayyid Usman tentang Etika Akademik," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (2019): 174–99.

¹³ Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Citapustaka Media, 2006).

Peran Sayyid Usman dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan Muhammad Noupal¹⁴, Jajat Burhanuddin¹⁵, Mansur¹⁶, Nurhasanah¹⁷ atau Ahmad Athoillah¹⁸ cenderung tidak banyak mengulas dunia pendidikan Islam secara nyata. Hal itu karena topik syariah, akidah, tasawuf, lebih-lebih kontroversi makna jihad dan posisi *adviseur honorair* jauh lebih menjanjikan dan berdaya tarik terkhusus bagi pembaca.

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, hanya Fajar Syarif yang dengan tegas mengkonsepsikan *moral education value*¹⁹ dari tokoh kelahiran 17 Rabiul Awal 1238 H²⁰, meskipun masih cenderung bersifat filosofis dan konseptual dengan sedikit penelaahan sisi implementasinya. Maka, melihat bagaimana Sayyid Usman berperan di dunia pendidikan sejatinya dapat dilihat dari bagaimana peranannya sebagai *mufti* dan ulama. Azyumardi Azra mengatakan bahwa untuk dua peran tersebut, tokoh yang dibahas ini adalah yang paling terkemuka di abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Nusantara.²¹

Awal karirnya terkait dua peran di atas diceritakan dalam *Sulûh Zamân*²² dan *Taftîh al-Maqlatain wa Tabyîn al-Mafsadatain*²³ berikut:

¹⁴ Muhammad Noupal, "Pemikiran keagamaan Sayyid Usman bin Yahya (1822-1914): Respon dan Kritik terhadap Kondisi Sosial Keagamaan di Indonesia: Disertasi," 2008; Muhammad Noupal, "Kontroversi tentang Sayyid Utsman Bin Yahya (1822-1914) Sebagai Penasehat Snouck Hurgronje," 2012; Muhammad Noupal, "Kritik Sayyid Utsman bin Yahya Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Studi Sejarah Islam di Indonesia Abad 19 dan Awal Abad 20," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 2 (t.t.): 77-98; Muhammad Noupal, "Menelusuri Karya Intelektual Sayyid Usmanbin Yahya dalam Bidang Fikih," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 11, no. 1 (2011): 61-80.

¹⁵ Jajat Burhanudin, "Islam dan Kolonialisme: Sayyid Usman dan Islam di Indonesia Masa Penjajahan," *Studia Islamika* 22, no. 1 (2015): 185-208.

¹⁶ Mansur, "Pemikiran Sayyid Usman tentang Akhlak Manusia" (Disertasi: UIN Sunan Kalijaga, 2005).

¹⁷ Nurhasanah, "Kontribusi Sayyid Utsman dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Batavia (1862-1914)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

¹⁸ Ahmad Athoillah, "Kritik Sayid Utsman bin Yahya terhadap Ideologi Jihad dalam Gerakan Sosial Islam pada Abad 19 dan 20," *Refleksi* 13, no. 5 (2013): 553-92.

¹⁹ Fajar Syarif, *Moral Education Values in The Thought of Habib 'Uthman bin Yahya in The Community of Hadrami in Betawi* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2018).

²⁰ Abdullah bin Usman, *Sûluh Zamân* (Jakarta: Percetakan Sayyid Usman, t.t.); Alwi bin Usman, *Qamar al-Zaman* (Jakarta: Percetakan Sayyid Usman, t.t.).

²¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002).

²² Abdullah bin Usman, *Sûluh Zamân*.

²³ Sayyid Usman, *Taftîh al-Muqlatain wa Tabyîn al-Mafsadatain* (Betawi, t.t., 1896).

“... Adapun aku ini sebetulnya bukan dari pada ulama besar dan tiada berapa banyak ilmuku, hanya sedikit saja yang aku peroleh daripada guru-guruku dan berkahnya mereka itu. Akan tetapi, barangsiapa yang berkehendak berkah itu guru-guruku maka aku sampaikan hajatnya sebagaimana dapat aku itu. Maka datanglah oleh kamu kapan-kapan saja kehendak kamu dengan masing-masing jangan sekali memikirkan suatu apa-apa, karena aku akan mengajari karena Allah ta’ala, tiada berkehendak akan upahan...”

“... Tetapi ketika aku lihat di Jawa tidak banyak bahkan tidak ada orang yang memberikan fatwa atau bimbingan, maka serta merta aku berlari mendatangi orang-orang pincang yang sedang berjalan ke arahku...”

Maka, dari keterangan di atas, terlihat sebenarnya Sayyid Usman di awal perannya sebagai ulama dan mufti sebenarnya merasa keberatan untuk karena merasa bahwa ilmunya masih sedikit. Namun, karena tuntutan keadaan masyarakat yang membutuhkan bimbingan, Ia akhirnya melakoni dua peran tersebut. Sosok yang menemukan dirinya pertama kali adalah Syaikh Abdul Ghani Bima, yang mengajar di Mesjid Pekojan. Setelah itu, Haji Abdul Muin yang memberi bimbingan di Mesjid daerah Pasar Senen.²⁴

Hal yang menarik dari seluruh perjalanan perannya sebagai ulama dan mufti adalah selain melakukan bimbingan dan pengajaran langsung, Ia juga menyibukkan diri menulis risalah-risalah singkat yang berisi berbagai pengetahuan agama, baik menggunakan bahasa Arab²⁵ maupun Arab-Melayu-Betawi²⁶. Dari sini terlihat bahwasanya Ia telah berkontribusi mengisi peran yang disebut Nurcholis Majid sebagai ruang kosong²⁷ yaitu ketika ulama Indonesia

²⁴ Abdullah bin Usman, *Sûluh Zamân*.

²⁵ Di antara contoh karya Sayyid Usman yang berbahasa Arab adalah *Najât al-Ikhwân min al-Wuqû’ fi al-’Ishyân*. Buku ini diterbitkan di Betawi, 1891 dengan pembahasan tentang (1) kecelakaan yang besar bagi orang yang berbuat maksiat kepada Allah, yakni disiksa di dunia dan di akhirat jika tidak segera bertaubat, (2) keterangan tentang arti iman, Islam dan munafik, (3) uraian mengenai akhlak tercela dan tujuh maksiat besar. Baca selengkapnya Sayyid Usman, *Najât al-Ikhwân min al-Wuqû’ fi al-’Ishyân* (Batavia, 1891).

²⁶ Di antara contoh untuk karya Sayyid Usman yang berbahasa Arab-Melayu-Indonesia adalah *Perhiasan Bagus Untuk Perempuan*. Buku ini diterbitkan di Batavia, 1312 H. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa mereka yang terajar dalam kehidupannya akan mendapatkan lima keuntungan, yaitu dapat berkelakuan baik dalam arti mengerjakan pekerjaan yang terpuji bagi Allah dan Rasulnya, ia akan berperangai yang baik –dalam budi bahasa, perkataan, sabar dan tiada dengki-dendam atau busuk hati, ia akan masuk surga beserta keridhaan Allah, ia akan selamat dari api neraka yang merupakan keuntungan paling besar dalam kehidupan, dan terakhir, ia selamat dari bahaya dunia seperti dimaki, dipukul, dibui, dibuang, atau bahkan menjadi pesakitan dalam hukum. Baca selengkapnya Sayyid Usman, *Perhiasan Bagus Untuk Perempuan* (Batavia, 1312).

²⁷ Nurcholish Majid, *Kaki langit peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997).

yang memiliki keilmuan otoritatif dalam dunia Islam cenderung tergoda menulis risalah-risalah hanya dalam bahasa Arab sehingga dianggap kurang berkontribusi dalam pemahaman masyarakat yang kebanyakan cuma mengerti bahasa Melayu dan Indonesia.

Dari keterangan tersebut, ditambah uraian mengenai riwayat hidupnya²⁸ yang didaulat menjadi *adviseur honorair* pemerintahan Kolonial Belanda, yang sebenarnya hanya sebagai peresmian kerjasama antar keduanya saja²⁹, bukan disebabkan alasan keuangan,³⁰ maka sepatutnya sosok ini dinilai sebagai seorang ulama yang terhormat, baik di kalangan Arab-Hadrami, keturunannya sendiri maupun Pribumi-Indonesia, masyarakat tempatnya bermukim, dan bahkan Eropa-Belanda, yang menjadi rekan diskusinya.³¹

Selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari pandangan sebagaimana terelaborasi di atas, untuk kedudukan guru, Sayyid Usman memandang bahwasanya guru adalah pribadi yang terhormat bagi siapapun yang memperoleh ilmu darinya. Dalam *Adâb al-Insân* ia menguatkan pendapat itu dengan menghukumi *fardhu* atas setiap murid untuk hormat pada gurunya sekalipun sang guru mendapat upah dari kegiatan mengajarnya. Menurutnya, segala kebaikan yang diperoleh murid di dunia maupun di akhirat, asal-muasalnya, atau sebab-musababnya, adalah sosok guru yang mengajarkan dan menunjukkan kepada segala kebaikan. Adapun penghormatan atau bahkan gaji yang diperoleh guru tidak dapat dinilai sebanding dengan peran yang telah dijalani guru tersebut dalam kehidupan sang murid. Oleh karena itu, penghormatan bagi guru hanyalah bentuk balasan bagi seorang murid terhadap gurunya agar kemudian darinya terpancar berkah yang

²⁸ Tentang riwayat hidup Sayyid Usman, sekilas telah peneliti tulis dalam Harahap, "Narasi Pendidikan dari Tanah Betawi: Pemikiran Sayyid Usman tentang Etika Akademik"; Untuk lebih lanjut, dapat dilihat dalam Abdullah bin Usman, *Sûluh Zamân*; Alwi bin Usman, *Qamar al-Zamân*; Nico JG Kaptein, *Islam, colonialism and the modern age in the Netherlands East Indies: a biography of Sayyid 'Uthman (1822-1914)* (Brill, 2014).

²⁹ Noupal, "Kontroversi Tentang Sayyid Utsman Bin Yahya (1822-1914) Sebagai Penasehat Snouck Hurgronje."

³⁰ Emile Gobée, C Adriaanse, dan Christiaan Snouck Hurgronje, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada pemerintah Hindia Belanda 1889-1936* (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1990).

³¹ Tentang bagaimana pemerintah kolonial juga menaruh hormat kepada Sayyid Usman dapat dirujuk dalam Snouck Hurgronje, "Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VIII," *Jakarta: INIS*, 1993.

berguna bagi pribadi si murid di dunia maupun akhirat. Murid-murid yang tidak hormat kepada guru tidak akan dapat memperoleh hal tersebut. Sikap yang dengki atau berbuat jahat kepada guru adalah “sehabis-habisnya” kejahatan di dunia maupun akhirat.³²

Namun demikian, penting menjadi catatan ialah bahwa kedudukan yang begitu terhormat sebagaimana penjelasan di atas tidak serta merta hadir dalam setiap pribadi yang menyatakan dirinya guru.³³ Tentang ini, Sayyid Usman banyak dipengaruhi oleh pandangan Abû Hâmid al-Ghazâli yang berpendapat bahwa guru yang terhormat adalah guru yang ajaran sekaligus maksud pengajarannya betul atau benar. Guru dalam kategori ini adalah memiliki ilmu *nâfi'* dan terhindar dari ilmu *dhârr*.³⁴ Perlu juga ditekankan di sini, jikalau ada orang tua yang tidak memiliki kemampuan mengajar anaknya dengan baik dan benar, hendaknya mereka menyerahkan pengajaran anaknya kepada guru yang *nâfi'*, bukan sekedar yang mengaku-ngaku sebagai guru.³⁵ Itu karena, sebenarnya guru mempunyai kedudukan yang sejajar dengan kedudukan orang tua bagi setiap individu. Dengan ungkapan lain dapat disebutkan seberapa pentingnya orang tua bagi keber-ada-an seseorang di dunia, sebesar itu pula pentingnya guru bagi kebermaknaan hidupnya yang ada tersebut.

Dengan demikian, seseorang yang hendak menjalani peran sebagai guru, menurut Sayyid Usman, hendaknya memahami dan memiliki etika-etika guru, yang secara rinci terbagi kepada tiga kategori, yaitu etika pribadi, etika terhadap ilmu dan etika terhadap peserta didik sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

C. GURU DAN ETIKA PRIBADINYA

³² Sayyid Usman, *Adâb al-Insân* (Jakarta: Matba'ah Menara Kudus, t.t.).

³³ Sayyid Usman, *Risâlah Dua Ilmu* (Batavia, 1899).

³⁴ Bandingkan dengan pernyataan *al-Ulamâ' al-Akhiûrah dan Ulamâ' al-Dunya* yang dijelaskan Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar Hazm, 2013).

³⁵ Sayyid Usman, *Adâb al-Insân*; Lihat juga dalam Sayyid Usman, *Irsyâd al-Anâm fi Tarjamah Arkân al-Islâm* (Jakarta: Matba'ah Menara Kudus, t.t.).

Bermula dari pembagian guru kepada dua macam (guru yang *nâfi'* dan guru yang *dhârr*) seperti yang telah dijelaskan di atas, maka etika pribadi seorang guru yang utama menurut Sayyid Usman adalah kesucian niat. Jika tidak, seorang guru akan cenderung mudah tergoda untuk dianggap 'âlim besar atau jago besar, serta mendapat harta, pangkat, puji-pujian orang karena ilmu atau kepiawaiannya memenangi perdebatan (*mujâdalah*). Tanpa niat yang suci, guru juga akan mudah tergoda untuk terus disebut di setiap tempat (sebagai orang ternama) atau bahkan dipercaya mengurus persoalan-persoalan kebendaan dunia seperti wakaf, zakat atau upah haji. Dalam *Risâlah Dua 'Ilmu*, Ia menulis sedemikian rupa:³⁶

Sebutan segala guna yang terdapat di dalam dunia bagi manusia lantaran ilmu maka yaitu seperti dapat harta atau dapat pangkat atau dapat pujian-pujian orang seperti dikata "Alim besar" atau "Jago besar" atau dapat kemenangan dengan kepintaran mujadalah. Atau dapat didahulukan atas lain-lainnya dimanamana tempat mahajana (orang yang amat ternama) atau dapat disukai oleh orang-orang atau dapat pengasi harta atau dapat dicium tangannya oleh orang-orang atau dapat suatu kehasilan seperti wakaf-wakaf atau zakat atau upah haji atau dapat diturut perintahnya lekas keterima lamarannya.

Dari penjelasan di atas, Sayyid Usman kemudian berpesan agar setiap guru menghindari betul keterjatuhannya pada golongan orang yang tidak berniat baik dalam menuntut ilmu atau mengajar. Golongan yang dimaksud adalah golongan yang bermaksiat besar kepada Allah ta'ala karena ilmunya adalah ilmu *dhârr* yang mendatangkan kejahatan:³⁷

Maka apabila yang menuntut ilmu atau yang mengajar ilmu *qashad*-nya supaya boleh itu segala guna yang tersebut ini atau setengahnya atau suatu daripadanya, maka menjadilah menuntutnya pada ilmu itu atau pengajarannya pada ilmu itu maksiat besar pada Allah ta'ala dan menjadilah ilmu itu ilmu yang *dhârr* dan menjadilah ia ulama dunia dan ulama *sû'* dengan mendapat olehnya akan segala kejahatan yang dijanjikan atasnya sebagaimana yang akan tersebut di akhir fashl yang kedua yang nash-nya dari *bidayah hidayah* dan lain-lain kitab pula adanya.

³⁶ Sayyid Usman, *Risâlah Dua Ilmu*.

³⁷ Sayyid Usman.

Kutipan-kutipan di atas mengisyaratkan bahwa guru-guru yang belajar atau mengajar dengan niat buruk memang benar ada dan nyata di dunia pendidikan, bahkan pendidikan Islam itu sendiri. Maka, selayaknya bagi guru menghindari niat-niat buruk yang telah tersebut di atas. Niat seperti itu tidak hanya akan menyerang mereka yang telah berilmu dan mengajarkan ilmunya, tetapi juga dapat menyerang mereka yang telah mengawali kegiatan mengajar dengan niat baik tetapi kemudian berbelok menjadi berniat buruk.

Selanjutnya, dari niat baik yang tersemat pada diri guru tersebut di atas, lahir kemudian etika-etika pribadi guru lainnya yaitu (1) ikhlas, (2) wara', (3) zuhud, (4) tawadhu' (5) tidak 'ujub, (6) tidak takabbur, (7) tidak riyâ', (8) dan tidak hasad sebagaimana ditulis Sayyid Usman berikut ini:³⁸

Fashl ketiga Menyatakan segala kelakuan yang datangnya dari sifat-sifat bathin di dalam hati maka adalah sifat-sifat itu terbagi atas dua bahagian. Bermula yang pertama terpuji pada syara' yaitulah sifat-sifat hati sekalian rasul dan anbiyâ' alaihim as-shalâh wa al-salâm dan segala auliyâ' dan segala orang-orang shalih yang telah menjadi sifat-sifat itu syarat pada qabul tiap-tiap amal shaleh, maka bermula daripada sifat ikhlas; artinya beramal dengan karena Allah ta'ala juwa dan daripada itu pula, wara' artinya meninggalkan tiap-tiap barang yang haram atau yang ada subhat-nya. Dan daripada itu pula zuhud artinya meninggalkan thamâ' dan meninggalkan yang bagus-bagus daripada keenakan dunia daripada makanan dan pakaian dan kediaman dan lain-lain lagi seperti tawâdhu' dan khusû' dan benci dunia maka sekalian sifat-sifat ini menjadi syarat-syarat pada masuk tarekat bahwa mesti dia bersifat dengan yang demikian itu. Adapun sifat-sifat hati yang terkeji pada syara' dan terbenci oleh Allah ta'ala dan rasulnya yaitu sifat-sifat hati ahli maksiat pada Allah ta'ala yang telah menjadi sifat-sifat itu sebab pada ketiadaan qabul di dalam amalan-amalan. Bermula dari itu 'ujub artinya melihat kebagusan dan kebijakan diri sendiri dengan ajaib sehingga dia puji akan dirinya sendiri di dalam hatinya. Dan daripada itu pula takabbur artinya membesarkan diri atas lain-lain dengan tingkatnya atau hartanya atau ilmunya atau amalnya dan daripada itu pula, riyâ' artinya beramal dengan karena

³⁸ Sayyid Usman, *al-Nasîhah al-'Anîqah li al-Mutalabbisîn bi al-Tariqah* (Batavia, t.t.).

mendapatkan pangkat atau harta atau nama atau pujian-pujian orang maka yaitu lawanan ikhlas dan daripada itu pula; hasad artinya dengki dan daripada itu pula suka harta dunia baik halal baik haram yaitu lawanan warâ' dan zuhud. Maka, membersihkan diri daripada sekalian sifat-sifat ini wajib dan menjadi suatu syarat daripada syarat-syarat tarikat yakni tak dapat tiada mesti yang masuk tarekat lebih dahulu membersihkan dirinya daripada sekalian itu adanya.

Kutipan panjang di atas secara tekstual memang berbicara tentang tarekat. Namun, jika ditelusuri perbandingannya dari sumber-sumber klasik mengenai pendidikan Islam, delapan etika yang dibicarakan Sayyid Usman di atas selaras dengan pandangan-pandangan para ulama.

Sebagai contoh, misalnya, adalah Imam Nawawi yang mengatakan dalam *al-Majmû' Syarh al-Muhazzab* bahwa dalam mengajar seorang guru harus mempunyai niat yang tulus semata-mata karena Allah. Mengajar jangan dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh hasrat duniawi seperti demi mendapatkan uang banyak dan berlimpah, mendapatkan kehormatan dan kemasyhuran, mendapatkan prestise atau gengsi di hadapan banyak orang, ataupun untuk sekedar mencari kesibukan di luar rumah. Mengajar, dalam hal ini, jangan juga dijadikan sebagai upaya negatif memecah belah persamaan dan persatuan umat sehingga menjadi sumbu pendek bagi perselisihan di antara umat. Hal itu karena niat yang tidak baik akan menjadi noda bagi ilmu dan pengajaran bahkan jika itu untuk sesuatu yang bersifat ambisius seperti mendapat simpati orang yang diajarkannya sehingga orang itu menjadi sibuk melayani dan menyediakan biaya dan sebagainya. Itu tetap terlarang meskipun yang diberikan kepadanya merupakan hadiah yang dianggap tidak merepotkan bagi orang yang memberikannya. Alasan yang disampaikan Imām An-Nawawī adalah keberadaan ayat dan hadis yang mencela orang yang mengajarkan ilmunya dengan tujuan selain dari Allah.³⁹

Bahkan, untuk kasus niat dan etika-etika tersebut di atas, menurut uraian Nawawi, bukan hanya menjadi etika bagi seorang guru melainkan juga peserta

³⁹ Al-Imam Muhyiddin Al-Nawawi, *Al Majmû' Syarh Muhazzab* (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007).

didik agar mudah menerima ilmu dan menghafalnya untuk selanjutnya diamalkan. Hal itu karena kesucian niat dalam menyerap ilmu sama seperti bersihnya tanah sehingga dapat menerima benih untuk ditanam.⁴⁰

Untuk itu, etika-etika pribadi sebagaimana yang telah diungkapkan tersebut patut menjadi perhatian guru-guru dalam menekuni profesinya. Namun, etika itu saja tidak cukup, tetapi juga harus memerhatikan etika-etika terkait ilmu yang akan dijelaskan selanjutnya.

D. GURU TERHADAP ILMU

Poin terpenting tentang ini yang dikemukakan Sayyid Usman adalah penguasaan guru terhadap ilmu yang hendak diajarkannya. Ini terkait dengan konten ilmu itu sendiri. Di zamannya –yang ini juga relevan dengan konteks kekinian, telah muncul segolongan orang yang membawa kesesatan (*al-dalâlah*) dalam pembaharuan (*bid'ah*) yang mereka gagas. Mereka itu, datang dengan dalil-dalil alquran tetapi keliru meletakkannya. Mereka juga menafsirkan dalil-dalil tersebut dengan logika dan nalar rasional saja, untuk kemudian menggunakannya sebagai argumentasi untuk mencapai tujuan-tujuan berdasarkan hawa nafsu dan untuk menipu orang-orang awam agar mau mengikuti. Mereka itu mendatangkan kalimat-kalimat *haq* dengan maksud *bâthil* dalam usaha-usahanya. Untuk itu, bahkan, mereka tidak segan-segan memosisikan diri sebagai ulama yang berdiri di maqam para mujtahid. Mereka itu sesungguhnya sebesar-besarnya bencana (*a'zam al-masâ'ib*) yang, meskipun dinasihati, tidak akan bertaubat dari sikap dan keyakinannya.⁴¹ Maka, penguasaan guru terhadap materi yang diajarkannya perlu agar tidak tertipu oleh mereka yang tersebut cirinya di atas hanya karena kedangkalan ilmu. Untuk itu pula, dalam pandangan Sayyid Usman selanjutnya, guru-guru harus diperkaya pengetahuannya dengan sebuah risalah yang kemudian yang tercorak dari judul; *I'ânah al-Mustarsyidîn 'alâ Ijtinâb al-Bid' fi al-Dîn* yang berarti sebuah bantuan bagi orang yang meminta petunjuk agar dijauhkan dari bid'ah yang terjadi di dalam agama.

⁴⁰ Al-Nawawi.

⁴¹ Sayyid Usman, *I'ânah al-Mustarsyidîn 'alâ Ijtinâb al-Bid' fi al-Dîn* (Batavia: Mubarrok, 1229).

Dalam hal ini juga, seorang guru juga harus tahu bahwa penguasaan terhadap ilmu seringkali terkait dengan ilmu-ilmu lainnya yang menjadi syarat. Sebagai contoh, Sayyid Usman mengemukakan tentang ilmu menafsirkan Alquran. Menurutnya, untuk menafsirkan Alquran, bukan sebatas kemampuan membacanya saja yang harus dimiliki, tetapi ada 15 ilmu lainnya yang menjadi syarat, yaitu Ilmu bahasa Arab, Ilmu Nahw, Ilmu *Tasrîf*, Ilmu *al-Isytiqâq*, Ilmu *Ma'âny*, Ilmu *al-Bayân*, Ilmu *al-Badî'*, Ilmu *al-Qirâ'ah*, Ilmu *Usûl al-Dîn*, Ilmu *Usûl al-Fiqh*, Ilmu *Asbâb al-Nuzûl wa al-Qisas*, Ilmu *al-Nâsikh wa al-Mansûkh*, Ilmu al-Fiqh, Ilmu *al-Ahâdis al-Mubayyinah li al-Tafsîr al-Mujmal wa al-Mubham*, dan Ilmu *al-Mûhibah*, yaitu ilmu yang diberikan Allah kepada siapapun yang mengamalkan apa yang ia ketahui⁴² Dari banyaknya ilmu yang menjadi syarat menafsirkan Alquran itu, Sayyid Usman dalam *Adâb al-Insân* berpesan, “jangan berani mengajarkan tafsir quran sebab terlalu banyak syaratnya.”⁴³

Etika lain tentang ilmu ialah hendaknya seorang guru tahu darimana ilmu yang ia ajarkan diperoleh. Tentang ini, Ia memberi contoh dalam *muqaddimah-muqaddimah* karyanya yang selalu menampilkan sumber yang dinukil seperti dalam kitab *Risâlah Dua Ilmu* berikut ini⁴⁴, yaitu:

1. Kitab *ihyâ' Ulûm ad-Dîn* dan *Bidâyah al-Hidâyah*
2. Kitab *al-Zawâjir*
3. Kitab *al-Shawâ'iq al-Muhriqah*
4. Kitab *al-Tuhfah*
5. Kitab *Masyâriq al-Anwâr al-Sunniyah*
6. Kitab *al-Durar al-Naqiyah*
7. Kitab *al-Nasâ'ih al-Diniyah*
8. Kitab *al-Fawâ'id al-Makkiyah*
9. Kitab *Irsyâd al-Muhtadîn*
10. Dan lain-lain lagi

Atau dalam kitab *Perhiasan Bagus Untuk Perempuan*, yang meskipun tidak menyebutkan secara rinci judul-judul buku sebagaimana di atas, Ia memberi jaminan bahwa karyanya itu dinukil dari kitab-kitab yang mu'tamad:⁴⁵

“Di dalam pengajaran ini dipindahkan kedalam bahasa Melayu Jakarta dengan setengahnya lagi tiada disebut lafaz arabnya. Di-naql sekalian itu dari kitab yang

⁴² Sayyid Usman.

⁴³ Sayyid Usman, *Adâb al-Insân*.

⁴⁴ Sayyid Usman, *Risâlah Dua Ilmu*.

⁴⁵ Sayyid Usman, *Perhiasan Bagus Untuk Perempuan*.

mu'tamad, pengajaran ini khusus dibuat kepada anak-anak perempuan sekalipun pengajaran itu patut juga diajarkan kepada anak laki-laki."

Tentang ini, sebagaimana dibahas Azyumardi Azra, Islam memang mengenal semacam "*Muslim Networks*" yang senantiasa tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan keilmuan dan tradisi intelektual dalam masing-masing rentang waktu. Pakar sejarah itu juga mengatakan bahwa kaum muslimin sejatinya terpadu dalam *a networked civilization*, atau peradaban yang berbasiskan jaringan, yang menjadikan, misalnya, dalam kasus-kasus tertentu seperti pemuatan kartun Nabi Muhammad saw., di koran Denmark, Jyllands-Posten, 30 September 2005, memancing reaksi dan ekspresi kemarahan di kalangan muslimin di mana-mana. Tidak sebagaimana penganut agama lain ketika tokoh agama mereka diperlakukan sedemikian rupa.⁴⁶

Hal ini menandakan bahwa dinamika dan perkembangan pemikiran yang terjadi dalam tubuh ummat Islam senantiasa bersambung dari generasi ke generasi selanjutnya. Jaringan intelektual muslim yang diterangkan Azyumardi di atas adalah bentuk dari pengamalan bahwa ilmu yang melandasi setiap amalan seorang hamba harus juga berdasarkan jejaring keilmuan yang jelas. Istilah yang berkembang untuk itu adalah *isnâd*. Dalam ilmu hadis, *isnâd* adalah salah satu indikator yang berpengaruh terhadap keshahihan suatu hadis.⁴⁷ Maka, berdasarkan hal tersebut, dapat juga dikatakan bahwa ilmu-ilmu Islam lainnya, baru dinyatakan shahih jika terdapat ketersambungan yang jelas antara guru dan muridnya, dan antara murid yang telah menjadi guru dan muridnya kemudian. Begitu seterusnya.

Terakhir, etika guru terhadap ilmunya adalah seorang guru harus mengamalkan apa yang ia ketahui. Mengamalkan ilmu itu adalah tanda bahwa seorang guru itu *khasyah* kepada Allah.⁴⁸

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Kencana, 2004).

⁴⁷ Muhammad' Ajjaj Al-Khatib, "Usûl al-Hadîs," *Beirut: Dar al-Fikr* 1409 (1975).

⁴⁸ Sayyid Usman, *Risâlah Dua Ilmu*.

Sebutan segala alamat ilmu *nâfi'* bermula daripada alamat itu bahwasanya yang berilmu itu dapat bersifat *khasyatullah* yakni takut pada Allah ta'ala dengan sungguh-sungguh ia mengamalkan dengan ilmunya yaitu dengan mengajarkan segala barang yang wajib dan menjauhkan segala barang yang haram. Maka, inilah sifat *khasyah* yang disifatkan oleh Allah ta'ala akan ulama dengan bersifat dengan dia di dalam Alquran.

Dari keterangan di atas, tersimpulkan bahwa etika guru terhadap ilmu menurut pemikiran Sayyid Usman adalah penguasaan ilmu yang hendak diajarkannya, baik konten, syarat, maupun asal dari ilmu itu. Demikian juga tentang mengamalkan. Sayyid Usman menggarisbawahi bahwa mengamalkan ilmu bagi seorang guru adalah konsep *khasysyah*-nya kepada Allah.

E. GURU TERHADAP PESERTA DIDIK

Keterangan yang paling jelas dan terperinci mengenai etika guru terhadap peserta didik dalam mengajar terdapat dapat kita *Adâb al-Insân*, yaitu:⁴⁹ Adab kelakuan guru yang mengajar. Bermula syaratnya sekurang-kurangnya yaitu mesti ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang lagi ia mengajarkan dengan pelajarannya yang dari guru yang benar ajarannya dan syaratnya pula dengan sebagaimana pemahannya anak-anak muridnya sebegitulah ia mengajarkan mereka itu. Maka jangan ia mengeluarkan masalah yang sulit-sulit yaitu yang tiada dipahami oleh muridnya maka bersia-sialah ia sekalipun anak muridnya itu berkata hah-hah.. dengan tiada paham maknanya maka apalah guna melainkan sebanyak-banyaknya dikata oleh orang: Wah guru si anu dia punya *taqrîr* kelewat dalam hingga tafsir bismillah saja dua hari tiada habisnya. Maka sebegitulah saja gunanya adanya. Tetapi sekalian itu bersalahan pada aturan kelakuan ulama dan syaratnya pula bahwa jangan segera menjawab pada suatu masalah melainkan jika telah sungguh-sungguh mengetahui akan jawabnya dan jangan mengajar dengan kitab-kitab yang besar yang ia sendiri belum mengerti akan isinya istimewa pula yang mendengar dari padanya dan jangan berani mengajarkan

⁴⁹ Sayyid Usman, *Adâb al-Insân*.

tafsir quran sebab terlalu banyak syaratnya yang suci adanya pada ahli zaman sekarang ini di tanah jawa jua adanya.

Namun demikian, etika-etika yang terkandung dalam uraian tersebut, jika ditelaah, sebenarnya terkait erat dengan bagian-bagian sebelumnya. *Pertama*, seorang guru harus mengajarkan peserta didik ilmu yang dimengertinya, yaitu ilmu yang ia pahami dari guru-gurunya yang mu'tamad. Poin ini telah dijelaskan pada bagian etika guru terhadap ilmu. *Kedua*, hendaknya seorang guru memahamkan peserta didiknya dengan cara yang mudah. Seorang guru akan dikatakan tidak beretika bila mengeluarkan masalah yang sulit yaitu yang tiada dipahami oleh muridnya hanya karena si guru hendak takabbur, riya', haus pujian, dan 'ujub dengan ilmunya. Pembahasan ini telah dirangkum dalam etika pribadi seorang guru. *Ketiga*, hendaknya seorang guru tidak segera menjawab pada suatu masalah melainkan jika telah sungguh-sungguh mengetahui akan jawabnya. Ini juga mengenai penguasaan ilmu sebagaimana yang *keempat*, jangan mengajar dengan kitab-kitab yang besar yang ia sendiri belum mengerti akan isinya istimewa pula yang mendengar dari padanya. Terakhir, *kelima*, yaitu ketika Sayyid Usman menerangkan bahwa jangan berani mengajarkan tafsir quran sebab terlalu banyak syaratnya yang suci adanya pada ahli zaman sekarang ini di tanah jawa jua adanya. Syarat-syarat mengajarkan tafsir Alquran telah disebutkan. Maka, penjelasan yang lebih luas terhadap etika-etika di atas tentu tidak perlu.

Dengan demikian, menarik untuk mencermati bagaimana Sayyid Usman kemudian menggariskan bahwa seorang guru harus paham hendak diarahkan kemana peserta didiknya dengan pendidikan yang dilaksanakan. Peserta didik haruslah diarahkan agar menjadi seseorang yang baik, tidak hanya di mata agama, tetapi juga di mata adat kebiasaan negerinya.⁵⁰ Pada poin ini terlihat bagaimana pandangan tokoh yang dibahas ini begitu relevan untuk pendidikan di Indonesia. Uraian lengkap mengenai itu adalah sebagai berikut:⁵¹

⁵⁰ Sayyid Usman.

⁵¹ Sayyid Usman.

Di zaman sekarang ini banyak orang yang tiada pegang aturan orang-orang baik dan banyak yang tiada kenal adat kelakuan yang baik. Maka, dari itulah terbit segala kejahatan yang membinasakan diri dan membinasakan lain-lain dan menyusahkan hakim. Adapun segala kejahatan itu sebabnya dari karena tiada dapat ajaran yang baik. Adapun ketidakadaan ajaran itu sebabnya dari karena kurang ongkos atau dari karena tiada sempat atau dari karena tiada ada tempat pelajaran. Maka, dari sebab itu, dikarang ini kitab yang ringan harganya dan kecil bukunya supaya ringkas ditaruk di saku baju akan dibawa kemana-mana tempat kesenangan atau tempat pekerjaan buat dibaca di waktu-waktu berhenti kerja di buat ganti dari omong yang tiada berguna dan juga ini kitab dengan bahasa melayu rendah supaya dipahami sembarang orang. Maka, diharap tiap-tiap orang yang mendapat ini kitab serta membaca padanya atau mendengar padanya boleh ia masuk pada bilangan orang-orang baik adanya.

Dari sini, meskipun berasal dari Hadramaut secara geneologi keturunan, Sayyid Usman tidak memaksakan nilai *hadrami* untuk dilaksanakan di lingkungan tempatnya hidup dan berkarir; Indonesia.

F. RELEVANSI PERSPEKTIF SAYYID USMAN DENGAN KODE ETIK GURU INDONESIA

Telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa di akhir tulisan ini akan diuraikan bagaimana relevansi perspektif Sayyid Usman sebagaimana elaborasi di atas dengan Kode Etik Guru Indonesia. Untuk rumusan mengenai hal yang disebut terakhir, tidak perlu ditampilkan dalam artikel ringkas ini. Telah banyak dokumen yang mengarsipkannya, baik dalam bentuk buku ataupun di dunia maya. Pada bagian ini, akan disebut tiga relevansi yang dapat ditemukan:

1. Baik Sayyid Usman maupun Kode Etik Guru Indonesia sama-sama memandang bahwa guru hendaknya memiliki etika pribadi. Bedanya, Sayyid Usman memandang etika tersebut adalah yang terkait diri seorang guru tersebut, niatnya, keikhlasannya, wara'nya, zuhudnya, tawadhu'nya, tidak 'ujubnya, tidak takabburnya, tidak riya'nya dan tidak hasadnya, tetapi Kode Etik Guru Indonesia memandangnya dari sisi profesi guru itu sendiri; harus menjunjung tinggi jabatan guru, harus

berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan, harus terus-menerus meningkatkan kompetensinya, harus menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan bertanggungjawab atas konsekwensinya, harus menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggung jawab, inisiatif-individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional, tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang merendahkan martabat profesionalnya, tidak boleh menerima janji, pemberian, dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya dan tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.⁵²

2. Baik Sayyid Usman maupun Kode Etik Guru Indonesia sama-sama memandang perlu bagi seorang guru untuk menguasai materi ajarnya, materi yang terkait dengan pengajarannya, atau menjadi teladan bagi pengamalan materi-materi yang diajarkannya. Namun, Kode Etik Guru Indonesia juga menampilkan keharusan bagi seorang guru mengetahui bagaimana cara beretika kepada orang tua/wali dari peserta didik, (ada 7 poin), kepada masyarakat (8 poin), kepada sekolah dan rekan sejawat (12 poin), kepada profesinya sendiri (7 poin), kepada organisasi profesinya (7 poin), dan kepada pemerintah (5 poin), yang tidak dibahas runtut oleh Sayyid Usman sebagaimana ia juga mensyaratkan ketersambungan jejaring ilmu yang tidak disentuh oleh Kode Etik Guru Indonesia.
3. Untuk etika terhadap peserta didik, Sayyid Usman mengaitkan penjelasannya dengan etika guru terhadap ilmu dengan tambahan bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan peserta didik agar baik di mata di mata agama, dan juga adat kebiasaan negerinya. Adapun Kode Etik Guru Indonesia terlihat lebih rinci dengan menetapkan etika

⁵² Persatuan Guru Republik Indonesia, "Kode Etik Guru Indonesia," 2008

guru terhadap peserta didiknya adalah harus berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, harus membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat, harus mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran dan seterusnya seperti tersebut dalam dokumen Kode Etik Guru Indonesia.

Ringkasnya, dari tiga poin di atas, terlihat bahwa sejatinya Sayyid Usman telah memberikan kontribusi terhadap pemikiran pendidikan Islam, terkhusus di kawasan Nusantara, atau lebih khususnya lagi adalah Indonesia. Dalam hal ini, tentu upaya melengkapi dan menyempurnakan hal-hal yang dipikirkan oleh Sayyid Usman di atas sebagai etika guru perlu untuk dikembangkan terus-menerus. Lagi pula, perkembangan zaman dengan segala hal yang berkembang darinya adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri memaksa setiap zaman untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tertentu dalam upaya menjawab perkembangan yang dimaksud. Maka, Kode Etik Guru Indonesia telah menjadi suatu upaya dalam mewujudkan keharusan itu, dengan catatan yang tetap, bahwa setiap generasi akan tumbuh dengan pemikirannya masing-masing.

G. SIMPULAN

Dari tulisan ini, dapat dijelaskan bahwa warisan intelektual yang telah ditinggalkan oleh para ulama, lebih-lebih ulama Nusantara, sebenarnya perlu digali lebih mendalam. Hal itu karena mereka sejatinya telah nyata berkontribusi dalam setiap lingkup persoalan Ummat. Demikian halnya Sayyid Usman sebagai sosok ulama yang dibahas dalam penelitian bercorak Pendidikan Islam ini, telah juga berkontribusi dalam perannya sebagai ulama dan mufti. Ia tidak hanya dihormati oleh kalangannya sendiri -*Hadrami* dan Pribumi, tetapi, bahkan pemerintah Kolonial Belanda.

Untuk topik etika guru, Sayyid Usman telah menggariskan bahwa secara pribadi, guru hendaknya bersikap ikhlas, wara', zuhud, tawadhu', tidak 'ujub ,

tidak takabbur, tidak riyâ', dan tidak hasad. Guru, terhadap ilmunya, juga harus menguasai betul materi ajarnya, ilmu-ilmu yang menjadi syaratnya, bahkan tahu darimana ia mengetahui ilmu yang dimiliki, serta mengamalkan ilmu tersebut. Untuk kemudian, ilmu-ilmu yang ia miliki harus diajarkannya kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka tidak hanya baik di mata di mata agama, tetapi juga adat kebiasaan negerinya.

Dari itu, terlihat bahwa Sayyid Usman telah memberikan kontribusi terhadap pemikiran pendidikan Islam. Tentu upaya melengkapi dan menyempurnakan hal-hal yang telah dipikirkan Sayyid Usman perlu untuk senantiasa dikembangkan. Maka, Kode Etik Guru Indonesia telah menjadi suatu upaya dalam mewujudkannya, dengan catatan yang tetap, bahwa setiap generasi akan tumbuh dengan pemikirannya masing-masing.

H. REFERENSI

- Abdullah bin Usman. *Sûluh Zamân*. Jakarta: Percetakan Sayyid Usman, t.t.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Risalah untuk kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2014.
- Alfiyah, Hanik Yuni. "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 201-21.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dar Hazm, t.t.
- Al-Khatib, Muhammad' Ajjaj. "Usûl al-Hadîs." *Beirut: Dar al-Fikr* 1409 (1975).
- Al-Nawawi, Al-Imam Muhyiddin. *Al-Majmû' Syarh Muhazzab*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007.
- Alwi bin Usman. *Qamar al-Zamân*. Jakarta: Percetakan Sayyid Usman, t.t.
- As'ad, Mahrus. "Pembaruan Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari." *TSAQAFAH* 8, no. 1 (2012): 105-34.
- Asari, Hasan. "Etika Akademis dalam Islam." *Yogyakarta: Tiara Wacana*, 2008.
- — —. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Citapustaka Media, 2006.
- — —. "The Educational Thought of Al-Ghazali: Theory and Practice,," 1994.
- Athoillah, Ahmad. "Kritik Sayid Utsman bin Yahya terhadap Ideologi Jihad dalam Gerakan Sosial Islam pada Abad 19 dan 20." *Refleksi* 13, no. 5 (2013): 553-92.

- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- — —. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana, 2004.
- Burhanudin, Jajat. "Islam dan Kolonialisme: Sayyid Usman dan Islam di Indonesia Masa Penjajahan." *Studia Islamika* 22, no. 1 (2015): 185–208.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: International Inst. of Islamic Thought and Civilization, 1998.
- Gobée, Emile, C Adriaanse, dan Christiaan Snouck Hurgronje. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1990.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Narasi Pendidikan dari Tanah Betawi: Pemikiran Sayyid Usman tentang Etika Akademik." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (2019): 174–99.
- Hurgronje, Snouck. "Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VIII." Jakarta: INIS, 1993.
- Husein, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf. "Krisis Pendidikan Islam, terj." Bandung: *Risalah*, 1986, 1–7.
- Ja'far, Ja'far. "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2015): 269–93.
- Kaptein, Nico JG. *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies: a Biography of Sayyid 'Uthman (1822–1914)*. Brill, 2014.
- Majid, Nurcholish. *Kaki langit peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mansur. "Pemikiran Sayyid Usman tentang Akhlak Manusia." UIN Sunan Kalijaga, t.t.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. "Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan." *Kuala Lumpur: Casis-Hakim*, 2017, 47.
- Noupal, Muhammad. "Kontroversi Tentang Sayyid Utsman Bin Yahya (1822-1914) Sebagai Penasehat Snouck Hurgronje," 2012.
- — —. "Kritik Sayyid Utsman bin Yahya Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Studi Sejarah Islam di Indonesia Abad 19 dan Awal Abad 20." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 2 (t.t.): 77–98.

- — —. "Menelusuri Karya Intelektual Sayyid Usman bin Yahya dalam Bidang Fikih." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 11, no. 1 (2011): 61-80.
- — —. "Pemikiran Keagamaan Sayyid Usman bin Yahya (1822-1914): Respon dan Kritik Terhadap Kondisi Sosial Keagamaan di Indonesia: Disertasi," 2008.
- Nurhasanah. "Kontribusi Sayyid Utsman dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Batavia (1862-1914)." UIN Syarif Hidayatullah, t.t.
- Persatuan Guru Republik Indonesia. "Kode Etik Guru Indonesia," t.t.
- Salminawati, Salminawati. "Etika Pendidik Dalam Perspektif Imam Al-nawawî." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016): 288-307.
- Sayyid Usman. *Adâb al-Insân*. Jakarta: Matba'ah Menara Kudus, t.t.
- — —. *al-Nasîhah al-'Anîqah li al-Mutalabbisîn bi al-Tariqah*. Batavia, t.t.
- — —. *I'ânah al-Mustarsyidîn 'alâ Ijtinâb al-Bid' fi al-Dîn*. Batavia: Mubarrok, t.t.
- — —. *Irsyâd al-Anâm fi Tarjamah Arkân al-Islâm*. Jakarta: Matba'ah Menara Kudus, t.t.
- — —. *Najât al-Ikhwân min al-Wuqû' fi al-'Ishyân*. Batavia, t.t.
- — —. *Perhiasan Bagus Untuk Perempuan*. Batavia, t.t.
- — —. *Risâlah Dua Ilmu*. Batavia, t.t.
- — —. *Taftîh al-Muqlatain wa Tabyîn al-Mafsadatain*. Betawi, t.t.
- Syarif, Fajar. *Moral Education Values in The Thought of Habib 'Uthman bin Yahya in The Community of Hadrami in Betawi*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, t.t.